

# **WARGA BANTU WARGA: MODAL SOSIAL SEBAGAI INSTRUMEN NON GOVERMENT YANG MEMPERKUAT PEMERINTAHAN DESA DI SIGI KELUAR DARI KRISIS**

**Muthia, Sitti Rabiatal Wahdaniyah, Sunardi**

## ***Abstract***

*This article will examine how social capital in rural areas, manifested through the citizen-help-citizen movement, has contributed to residents and village governments overcoming the crisis problems caused by the pandemic. There are two movements of citizens helping residents: the women's network at the neighborhood level and the roa guard roa movement. This research took place in rural Sigi, Central Sulawesi. Data collection was carried out through interviews using fieldwork. We frame these findings through the lens of Non-Governmental Innovation with a starting point in the social capital of citizens. We argue that non-governmental innovation has created natural disaster management. The experience of residents going from one disaster condition to another produces collective navigation for residents. They finally have some knowledge tools that can be used when facing a crisis, such as knowing what to do and how to do it. This knowledge tool helps governments at the village level in minimizing the risk of crisis due to disasters.*

***Keywords: Rural, Non-Governmental Innovation, Social Capital***

## **PENDAHULUAN**

Pemerintah telah berhasil menekan angka tingkat penyebaran Covid-19 di Indonesia. Sejumlah pengamat menyimpulkan, keberhasilan ini tidak terlepas dari peran pro aktif dari pemerintah.<sup>1</sup> Lewat berbagai skema kebijakan, mulai dari penyesuaian kerja di instansi plat merah dan swasta, penyaluran bantuan sosial sebagai jaringan pengamanan bagi masyarakat rentan yang terdampak akibat pandemi, pembatasan aktifitas dan kegiatan masyarakat serta penerapan protokol kesehatan yang

---

<sup>1</sup>Fara Dhania Aulia, Dessy Hasanah Siti Asiah, and Maulana Irfan, 'Peran Pemerintah Dalam Penanganan Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Penyandang Disabilitas', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7.3 (2021), 489 <<https://doi.org/10.24198/jppm.v7i3.29137>>; Riris Katharina, 'Relasi Pemerintah Pusat- Pemerintah Daerah Dalam Penanganan COVID-19', *Jurnal Ilmu Pemerintah*, xii.5 (2020), 25–30.

berlangsung di semua lapisan masyarakat. Deretan ini, oleh sebagian pengamat sebagai langkah tepat yang telah di tempuh oleh pemerintah. Akibatnya, covid-19 dapat tertangani dengan baik.

Terlepas dari keberhasilan pemerintah menekan angka penularan covid-19, satu hal yang sering absen untuk di sorot oleh kalangan akademisi di sepanjang peristiwa krisis akibat pandemi Covid-19 di Indonesia; munculnya semacam gerakan yang berbasis dari masyarakat akar rumput (*grassroot*). Gerakan yang di latar belakang oleh adanya rasa kebersamaan untuk saling membantu, bahu membahu mengatasi krisis akibat pandemi covid-19 atau secara singkat apa yang kemudian penulis sebut sebagai gerakan *grassroot*. Di Indonesia sendiri, sejak munculnya pandemi Covid-19, diseluruh daerah meresponnya dengan gerakan warga bantu warga. Kita menyaksikan begitu banyak aksi solidaritas yang justru muncul dari masyarakat. Di Jogja misalnya, gerakan warga bantu warga dilakukan melalui kegiatan mendalang solidaritas dari warga mengumpulkan makanan, pakaian serta obat-obatan. Di beberapa tempat, juga muncul fenomena yang sama seperti di Sigi muncul gerakan warga bantu warga. Wujudnya dengan memberikan donasi baik uang maupun makanan kepada keluarga yang terdampak covid-19. Tempat lain bahkan ada yang sampai membuat dapur rakyat. Sebuah dapur yang di peruntukan untuk memnuhi kebutuhan makan bagi rumah tangga yang melakukan isolasi mandiri akibat terjangkit covid-19. Berbagai deretan fenomena ini, menunjukkan adanya gerakan *grassroot* dari masyarakat yang secara spontan hadir sebagai salah satu solusi ditengah krisis akibat pandemi covid-19 di Indonesia.

Sejumlah studi yang ada sejauh ini belum banyak menempatkan kajian *grassroot* sebagai salah satu bagian yang penting dalam menunjang keberhasilan penanganan covid-19 di Indonesia.<sup>2</sup> Kebanyakan studi selama ini masih *government setris*,

---

<sup>2</sup> Asri B., 'Implementasi Kebijakan Pelayanan Publik Berbasis Aplikasi Pada Era Covid-19 Di Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat', *VISIONER: Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 12.4 (2020), 695–712 <<https://doi.org/10.54783/jv.v12i4.330>>; Anggita Doramia Lumbanraja, 'Urgensi Transformasi Pelayanan Publik Melalui E-Government Pada New Normal Dan Reformasi Regulasi Birokrasi', *Administrative Law and Governance Journal*, 3.2 (2020), 220–31 <<https://doi.org/10.14710/alj.v3i2.220-231>>; Nurkolis Nurkolis and Muhdi Muhdi, 'Keefektivan Kebijakan E-Learning Berbasis Sosial Media Pada PAUD Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Obsesi* :

akibatnya kesimpulan yang dihasilkan hanya terbatas pada dua argumen besar. Pertama, narasi yang menempatkan pemerintah sebagai hero tunggal dalam penanganan pandemi covid-19, yang atas kinerjanya dan segala upaya yang dilakukan telah berhasil menekan penyebaran covid-19 di Indonesia, atau pada kesimpulan kedua, bahwa pemerintah dianggap gagal dalam mengatasi penyebaran pandemi covid-19.

Penelitian ini mencoba keluar dari pandangan umum tentang government sentis, dengan mencoba melihat sisi lain yang sangat jarang sekali di eksplorasi yaitu *civil society* sentris. Akan menggunakan pendekatan modal sosial, penulis berupaya menjelaskan fenomena warga bantu warga sebagai fenomena unik dan menarik selama pandemi covid-19. Bagi penulis, peran serta keterliban masyarakat seperti yang telah di ilustasikan di banyak tempat tentang gerakan “warga bantu warga” sebagai gerakan yang punya andil cukup besar terhadap pengendalian covid-19 di Indonesia. Meskipun tidak secara langsung, tetapi gerakan ini semacam bumper yang ikut membantu pemerintah. Khususnya pada bagian membangun dan menumbuhkan kepedulian bersama antar masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Akan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Kegiatan wawancara berlangsung di desa Sigi Sulawesi Tengah. Adapun yang bertindak sebagai informan penelitian ini adalah perangkat kepala desa, pengurus karang Taruna, ibu-ibu PKK serta masyarakat setempat yang terlibat secara langsung dalam gerakan warga bantu warga selama masa krisis akibat pandemi covid-19. Wawancara dilakukan dengan semi formal, melalui

---

*Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2020), 212 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.535>>; Abd. Rohman and Dewi Citra Larasati, ‘Standar Pelayanan Publik Di Era Transisi New Normal’, *Reformasi*, 10.2 (2020), 151–63 <<https://doi.org/10.33366/rfr.v10i2.1952>>; Muhammad Taufiq Hatta Wibowo and Ami Afriyani, ‘Strategi Kebijakan, Tata Kelola Pemerintahan Dalam Penanganan Covid-19 Di Kabupaten Sumedang’, *Jurnal Ilmu Administrasi*, 12 (2021), 1–14; Aulia, Siti Asiah, and Irfan; Katharina.

model pertanyaan yang terbuka. Durasi wawancara untuk setiap informal antara 40 hingga 60 menit. Selain wawancara, kami juga telah menggunakan data dari sumber skunder. Adapun data yang berasal dari data skunder yaitu, data dan laporan resmi dari pemerintah seperti yang dikeluarkan oleh BPS. Terakhir, pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi langsung. Kegiatan observasi langsung dilakukan dengan mengunjungi tempat dan lokasi ataupun obyek yang telah melangsungkan kegiatan warga bantu warga dalam penanganan krisis selama masa pandemi covid-19.

Analisis yang digunakan berupa deskriptif dengan menggunakan pisau analisis konsep modal sosial ala Putnam (2000). Alat analisis ini yang akan digunakan untuk menjelaskan data dan informasi yang telah di peroleh dari hasil pengumpulan data. Namun sebelum dianalisis dan dideskripsikan data yang diperoleh terlebih dahulu di uji keabsahannya. Proses pengujian keabsahaan dengan membandingkan sumber data dan informasi dari sumber lain. Hal ini di maksudkan agar tidak terjadi subyektifitas data. Selanjutnya, data hasil dari pengujian akan di analisis untuk selanjutnya di sajikan melalui narasi atau deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk konteks di Sigi kami menangkap ada dua model dari gerakan warga bantu warga. Pertama, gerakan warga bantu warga yang dilakukan oleh jaringan perempuan di tingkat rukun tetangga. Gerakan ini sebagai alternatif penyelesaian masalah di akar rumput yang dilakukan melalui mekanisme non birokratis. Gerakan yang di inisiasi oleh perempuan di tingkat rukun tetangga ini merupakan potret bagaimana penyelesaian krisis yang berlangsung di pedesaan tidak harus dilakukan oleh pemerintah. Kami menyaksikan bagaimana gerakan ini terbilang sangat efektif untuk menyelesaikan persoalan yang di hadapi oleh masyarakat pedesaan di Sigi. Ilustrasi ini tergambarkan melalui berbagai aktifitas yang dilakukan oleh perempuan. Diantaranya gerakan perempuan mengurai krisis sosial yang terjadi di Sigi sebagai dampak domino dari Pandemi Covid-19 dengan cara membuat dapur umum. Dapur umum ini berfungsi untuk menyediakan segala kebutuhan bagi warga yang terdampak

akibat Pandemi. Di dapur umum, warga akan secara bergantian memasak untuk memenuhi kebutuhan makan warga terdampak. Dengan dikelola oleh perempuan di tingkat rukun tetangga, setiap harinya dapur umum telah melayani sedikitnya dua puluh rumah tangga yang terdampak akibat pandemi Covid-19.

Selain memasok makanan melalui dapur umum, keterlibatan perempuan dalam mengurangi beban bagi warga terdampak juga dilakukan dengan memberikan pendampingan secara sosial. Pendampingan secara sosial, meskipun tidak dilakukan oleh profesional tetapi kebersamaan yang dicurahkan oleh kelompok perempuan ditingkat rukun tetangga secara tidak langsung memperkuat psikologi bagi warga terdampak. Potret pendampingan sosial yang dilakukan adalah dengan menjadi wadah mencurahkan segala keluhan selama berada pada kondisi krisis. Ini terutama banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga. Pasalnya selama krisis akibat pandemi, beberapa suami mereka ada yang harus rumahkan. Kondisi ini tentu saja sangat tidak menyenangkan. Satu sisi, mereka harus bertahan di tengah krisis, tetapi disaat yang bersamaan suami mereka harus kehilangan pekerjaan. Pendampingan warga yang dilakukan oleh perempuan dapat mengurangi beban sosial bagi warga terdampak.

Kedua, gerakan warga bantu warga yang dilakukan oleh komunitas. Ini adalah bentuk kedua gerakan warga bantu warga yang kami identifikasi selama proses pengumpulan data lapangan di pedesaan Sigi. Untuk gerakan kedua ini dilakukan oleh komunitas warga peduli bencana. Secara historis, gerakan semacam ini bukan hal yang baru di Sigi. Sebelumnya, gerakan ini adalah peninggalan dari komunitas saat berlangsung Gempa pada tahun 2018 silam. Gerakan ini hadir pada saat itu untuk membantu korban bencana akibat gempa. Kemudian, pada tahun 2019 gerakan ini sempat mati suri. Kembali hadir di penghujung tahun 2020 ketika saat itu pandemi Covid-19 menghantam Indonesia.

Gerakan warga bantu warga yang di inisiasi oleh komunitas salah satunya adalah *Roa Jaga Roa*. Gerakan ini berbeda dengan gerakan sebelumnya yang banyak dilakukan oleh perempuan dengan sasaran memenuhi segmen pangan bagi warga. Untuk *Roa jaga Roa*, adalah sebuah gerakan akar rumput yang membantu warga

mendapatkan layanan Kesehatan secara garis. Kami berkesempatan mengikuti aktifitas dari komunitas Roa jaga roa, aktifitas ini dilakukan dengan membuka donasi kepada umum untuk membantu warga yang terdampak. Hasil donasi yang terkumpul selanjutnya akan di distribusikan dalam bentuk obat, alat kesehatan yang diperlukan oleh warga dan beberapa masker. Komunitas ini telah banyak membantu warga, terutama bagi warga yang kesulitan mendapat akses layanan Kesehatan akibat pembatasan sosial yang berlangsung selama masa pandemi Covid-19.

### **Warga Bantu Warga Manifestasi Dari Modal Sosial**

Modal sosial sebagai salah satu instrument penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia mulai ramai di ributkan oleh sarjana di awal tahun 2000-an. Konsep ini mendapat perhatian besar tidak lama setelah konsep governance banyak di bicarakan di panggung-panggung akademik<sup>3</sup>. Sebagian pakar melihat bahwa, munculnya modal sosial sebagai dampak domino dari penyesuaian tata kelola yang baik. Dimana modal sosial disini hadir sebagai pilar yang menjadikan civil sosicety sebagai basis teoritisnya<sup>4</sup>. Namun seiring dengan perkembangannya, modal sosial mulai merambah ke banyak aspek. Saat ini, konsep ini telah banyak digunakan untuk menjelaskan munculnya

---

<sup>3</sup> Diana Alfianti, Solikaton Solikaton, and Ratih Rahmawati, 'Modal Sosial Dalam Pengembangan Ekowisata Di Desa Marente Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa', *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3.1 (2021), 120–31 <<https://doi.org/10.29303/resiprokal.v3i1.62>>; Reninta Ananda and Tengku Rika Valentina, 'Modal Politik Dan Modal Sosial Athari Gauthi Ardi Pada Kemenangan Pemilu Legislatif Tahun 2019 Di Provinsi Sumatera Barat', *JDKP Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik*, 2.1 (2021), 169–85 <<https://doi.org/10.30656/jdkp.v2i1.2496>>; Azhari Azhari Evendi, 'Modal Sosial Masyarakat Pulau Maringkik Dalam Menghadapi Bencana', *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3.1 (2021), 1–21 <<https://doi.org/10.29303/resiprokal.v3i1.57>>; Muhammad Ilham Naafi'a, 'Strategi Adaptasi Berbasis Modal Sosial Petani Garam Dalam Menghadapi Kebijakan Impor Garam', *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2.5 (2021), 862–72; Miya Nurohmah, Hari Subiyantoro, and Imam Sukwatus Suja'i, 'Peran Modal Sosial Dalam Pendidikan Pesantren Di Era Society 5.0', *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 9.2 (2021), 133 <<https://doi.org/10.25273/equilibrium.v9i2.10010>>.

<sup>4</sup> Rusydan Fathy, 'Modal Sosial: Konsep, Inklusifitas Dan Pemberdayaan Masyarakat', *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 3.2 (2019), 35 <<https://doi.org/10.24198/jsg.v3i2.21267>>; Husni Thamrin and others, 'Disrupsi Modal Sosial Stunting Di Sulawesi Selatan , Indonesia ( Studi Kasus Pada Keluarga 1000 HPK Di Kabupaten Bone Dan Enrekang )', *Universitas Negeri Makasar*, 2021, 352–60.

semacam gerakan dari masyarakat akar rumput, seperti kegiatan tolong menolong antar warga untuk mengatasi masalah krisis dan bencana<sup>5</sup>.

Di Indonesia, modal sosial sebagai bagian dari governance belum banyak digunakan untuk menjelaskan fenomena krisis akibat covid-19. Sejauh ini, penggunaan modal sosial masih lebih dominan digunakan dalam melihat persoalan bencana. Misalnya, modal sosial di lihat sebagai ikatan kebersamaan warga untuk tolong menolong keluar dari masalah bencana. Akibatnya, munculnya gerakan semacam warga bantu warga, serta gerakan solidaritas yang di inisiasi warga sebagai bagian dari upaya membangun ketahanan sosial dalam mengatasi krisis pandemi covid-19 seringkali absen di potret. Padahal gerakan semacam ini, perlu di jelaskan setidaknya mendapat perhatian dari kalangan akademisi.

Modal sosial dan solidaritas sosial seringkali digunakan secara bergantian. Sebagian sarjana melihat bahwa modal sosial dan solidaritas sosial sebagai konsep yang sama. Padahal, jika di telisik lebih jauh kedua konsep ini memiliki perbedaan yang sangat jauh. Modal sosial, sebagai instrumen dari governance<sup>6</sup>. Di populerkan oleh Putnam, modal sosial berangkat dari basis teori bahwa masyarakat pada dasarnya memiliki ikatan yang sama. Ikatan yang sama ini bisa muncul dari ikatan kultural atau kesamaan identitas. Misalnya, suku A dengan suku A, memiliki kesamaan yaitu berasal dari suku yang sama. Lebih lanjut, bagi Putnam kesamaan suku ini pada konteks tertentu dapat di jadikan sebagai pemersatu. Atau dalam istilah Putnam sebagai “modal”. Perlu di catat, bahwa modal yang dijelaskan Putnam disini tidak mengacu pada moda secara ekonomi, yang dapat di eksploitasi. Tetapi modal disini mengacu pada adanya kesamaan yang pada konteks tertentu kesamaan ini bisa digunakan untuk mengurangi beban sosial.

---

<sup>5</sup> Alfianti, Solikatun, and Rahmawati; Fathy; Naafi’a.

<sup>6</sup> F. Fukuyama, ‘Social Capital, Civil Society and Development’, *Third World Quarterly*, 22.1 (2001), 7–20 <<https://doi.org/10.1080/713701144>>; Jackie Smith, ‘Global Civil Society? Transnational Social Movement Organizations and Social Capital’, *American Behavioral Scientist*, 42.1 (1998), 93–107; Carol Warren, ‘Leadership, Social Capital and Coastal Community Resource Governance: The Case of the Destructive Seaweed Harvest in West Bali’, *Human Ecology*, 44.3 (2016), 329–39 <<https://doi.org/10.1007/s10745-016-9832-y>>.

Sebaliknya, bagi solidaritas sosial kesamaan suku, rasa dan ikatan kultural lainnya bukan satu-satunya pengikat sosial sekaligus bukan yang utama tetapi bagi solidaritas sosial adanya kesamaan nasib sebagai pengikat dari munculnya ikatan solidaritas sosial. Artinya, bahwa meskipun memiliki suku yang sama, sama-sama berasal dari suku A tetapi belum tentu memiliki ikatan solidaritas yang kuat. Penyebabnya, tidak adanya kesamaan nasib yang dialami oleh kedua pihak menjadi penghambat munculnya ikatan solidaritas sosial <sup>7</sup>. Perbedaan yang lain yang bisa dilihat dari modal sosial, bahwa modal sosial mengabaikan aspek historis sementara solidaritas sosial sangat menjunjung tinggi historisitas. Modal sosial tidak perlu memiliki ikatan sosial yang lama <sup>8</sup>. Cukup dengan kesamaan salah satu aspek identitas dan kultural maka modal sosial dapat terbentuk. Sebaliknya, solidaritas sosial memerlukan waktu yang terbilang cukup lama untuk membentuk ikatan solidaritas bersama <sup>9</sup>.

Pada konteks temuan di Sigi, gerakan warga bantu warga yang dilakukan oleh jaringan perempuan di tingkat rukun tetangga, terbentuk karena adanya ikatan kesamaan tempat tinggal. Dalam konsepsi modal sosial, lingkungan yang sama telah membentuk semacam ikatan sosial yang sangat kuat. Ada semacam kesamaan yang terbentuk dari proses hidup bersama pada lingkungan yang sama tersebut. Pada kondisi tertentu, ikatan ini akan terus menguat seiring dengan waktu yang telah dilewati secara

---

<sup>7</sup> Robert Putnam, 'Kennedy School of Government, Harvard University. 1', *The Contribution of Human and Social Capital to Sustained Economic Growth and Well-Being*, 2001, 117–35; Cary Wu, 'Social Capital and COVID-19: A Multidimensional and Multilevel Approach', *Chinese Sociological Review*, 53.1 (2021), 27–54 <<https://doi.org/10.1080/21620555.2020.1814139>>.

<sup>8</sup> Malin Eriksson and others, 'Social Capital and Sustainable Social Development—How Are Changes in Neighbourhood Social Capital Associated with Neighbourhood Sociodemographic and Socioeconomic Characteristics?', *Sustainability (Switzerland)*, 13.23 (2021) <<https://doi.org/10.3390/su132313161>>; Wu.

<sup>9</sup> S. Alexander Haslam and others, 'Identity Leadership in a Crisis: A 5R Framework for Learning from Responses to COVID-19', *Social Issues and Policy Review*, 15.1 (2021), 35–83 <<https://doi.org/10.1111/sipr.12075>>; Nicholas Pitas and Colin Ehmer, 'Social Capital in the Response to COVID-19', *American Journal of Health Promotion*, 34.8 (2020), 942–44 <<https://doi.org/10.1177/0890117120924531>>.

bersama. Imbasnya, ketika berlangsung krisis yang menghatam warga, maka secara spontan warga lain ikut merasakan apa yang kemudian dialami warga tersebut.

Berbeda dengan yang sebelumnya, ikatan sosial yang terbentuk pada komunitas Roa jaga roa tidak terbatas hanya pada aspek lingkungan tempat tinggal dan geografis. Gerakan ini secara spontan terbentuk karena proses material di masa lalu. Dimana pada saat Gempa 2018, ribuan orang di Sigi terkenda dampak akibat bencana tersebut. Memori masa lalu ini, yang kemudian Kembali menguat ketika terjadi krisis akibat pandemi Covid-19. Ada semacam politik balas budi yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat, yang ketika gempa mendapat uluran tangan dari berbagai kalangan. Imajinasi yang saling membantu ini, kemudian dihidupkan kembali pada saat pandemi. SIngkatnya bahwa modal sosial yang terbentuk dengan saling membantu warga karena adanya proses historis telah mengahdapi kondisi yang sama. Ada kesamaan nasib yang telah dilalui oleh para korban dan pemberi bantuan. Pada konteks di Sigi, Roa jaga roa sebagai komunitas yang membantu warga selama pandemi Covid-19 sebagai imbas dari masa lalu, yaitu gempa 2018.

### **Memperkuat Pemerintah Pedesaan**

Pengalaman lapangan di Sigi dengan gerakan warga bantu warga sebagai manifestasi dari wujud modal sosial warga telah terbukti sangat efektif untuk mengurasi persoalan yang dihadapi oleh warga. Sedikitnya ada sekitar 20 rumah tagga yang terbantu dari dapur umum yang telah dibentuk oleh jaringan perempuan ditingkat rukun tetangga. Serta dukungan sosial dari jaringan perempuan ditingkat rukun tetangga telah mengurangi beban psikis ibu rumah tangga selama pandemic. Tidak hanya, untuk gerakan warga bantu warga yang diinisiasi oleh komunitas telah membantu orang dalam jumlah yang tidak terbatas sepanjang tahun 2021 hingga 2022. Dalam catatan lapangan sekurang-kurangnya seratus orang yang merasakan dampak dari distribusi bantuan obat-obatan yang dilakukan oleh komunitas Roa jaga roa, sejak masa pandemi Covid-19 hingga masa transisi menuju kondisi normal. Lalu apa yang bisa ditangkap dari berbagai ilustrasi dari kasus di Sigi?

Kami membingkai temuan kasus di Sigi sebagai fenomena modal sosial warga sebagai instrumen *non government* yang punya andil tidak hanya membantu warga yang terdampak, tetapi lebih dari itu bahwa gerakan ini telah memainkan peran memperkuat government dalam hal ini pemerintahan terutama di tingkat pedesaan. Artinya bahwa gerakan warga bantu warga sebagai wujud dari penerapan modal sosial warga telah membantu pemerintah pedesaan dalam mengatasi situasi sulit, seperti krisis akibat pandemi Covid-19. Penggunaan instrument modal sosial sebagai katalisator untuk merangkul warga dalam mengatasi masalah di pedesaan bukanlah hal yang baru di Indonesia. Pola semacam ini sebenarnya telah banyak diperagakan di banyak tempat. Misalnya, bagaimana modal sosial digunakan untuk menyelesaikan persoalan krisis akibat bencana banjir, gempa dan lain sebagainya. Atau modal sosial digunakan untuk memperkuat penyelenggaraan pemerintahan di tingkat pedesaan <sup>10</sup>.

Namun, kasus di Sigi menjadi menarik, sebab ikatan modal sosial yang terbentuk dari proses historis. Dalam hal ini, gerakan warga bantu warga bisa dimaknai sebagai kristalisasi dari berbagai pengalaman warga di Sigi selama ini. Bahwa Sigi, di kenal sebagai salah satu daerah di Sulteng yang memiliki potensi bencana yang cukup tinggi seperti Gempa. Salah satu contohnya misalnya peristiwa Gempa 2018 yang saat itu hampir melumpuhkan seluruh wilayah Sigi. Sisi baiknya, bahwa peristiwa ini telah membentuk kesadaran kolektif dari warga secara sukarela. Mereka dengan keinginan sendiri bergerak membantu atas nama “kemanusiaan”. Pengalaman bencana yang terus berlangsung di Sigi secara bergantian membuat warga lebih tangguh secara sosial.

---

<sup>10</sup> Avinda Dyah Norzistya and Wiwandari Handayani, ‘Modal Sosial Dalam Ketahanan Komunitas Terhadap Bencana Banjir Di Kelurahan Kemijen Dan Krobokan, Kota Semarang’, *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 15.2 (2020), 206 <<https://doi.org/10.20961/region.v15i2.29694>>; RA. Tachya Muhamad, Bintarsih Sekarningrum, and Yusar M. Aghma, ‘Modal Sosial Dalam Penanggulangan Bencana Banjir (Kasus Di Kabupaten Bandung, Jawa Barat)’, *SosioGlobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 1.2 (2017), 101 <<https://doi.org/10.24198/jsg.v1i2.13306>>; Aisyah Karimatunnisa and Nurmala K Pandjaitan, ‘Peran Modal Sosial Dalam Resiliensi Komunitas Menghadapi Erupsi Gunung Merapi’, *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2.3 (2018), 333–46 <<https://doi.org/10.29244/jskpm.2.3.333-346>>.

Selain itu, proses historis yang telah membentuk ikatan modal sosial warga pada akhirnya menciptakan kondisi manajemen bencana yang terbentuk secara alamiah. Pengalaman warga keluar-masuk dari satu kondisi bencana, ke bencana yang lain menghasilkan navigasi kolektif bagi warga. Mereka pada akhirnya memiliki semacam perangkat yang dapat digunakan ketika menghadapi situasi krisis. Seperti pengetahuan tentang apa yang sangat mendesak untuk segera dilakukan, apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. Perangkat pengetahuan ini tentu tidak akan dimiliki oleh desa yang belum memiliki pengalaman menghadapi krisis dan bencana. Pengetahuan semacam ini hanya dimiliki oleh warga yang telah melewati proses bencana. Meskipun sisi negatifnya, bencana telah membawa kerugian material yang sangat besar. Tetapi ada celah yang kemudian itu bisa membuat ketangguhan sosial warga semakin terbentuk. Kasus di Sigi, sebagai salah satu contohnya yang paling nyata. Disaat semua desa di Indonesia, kaget dengan krisis akibat pandemi Covid-19. Mereka latah dalam menghadapi krisis sebab belum ada sama sekali pengalaman empirik yang telah dilalui dalam mengatasi krisis. Berbeda dengan warga di pedesaan Sigi, bencana demi bencana telah membentuk pengetahuan navigasi bencana secara alamiah.

Jelas bahwa modal sosial yang terbentuk dari proses historis yang kemudian membentuk ketangguhan sosial dan navigasi bencana secara alamiah bagi warga telah berkontribusi secara tidak langsung dalam membantu pemerintahan pedesaan. Proses ini telah memudahkan pekerjaan pemerintah desa untuk menyelesaikan persoalan yang di hadapi di warga. Bahwa dengan warga bantu warga, yang sifatnya non birokratis lebih cepat dan efektif untuk membantu warga dalam mengatasi krisis. Berbeda dengan mekanisme yang sering di tawarkan oleh pemerintahan pedesaan, dimana penyelesaian setiap masalah krisis dilakukan dengan cara birokratis dan relatif membutuhkan waktu yang cukup lama. Kondisi ini tentu saja sangat tidak relevan dengan situasi krisis, yang memerlukan secepat mungkin intervensi untuk membantu warga.

## **KESIMPULAN**

Pengalaman lapangan yang kami peroleh di pedesaan Sigi dalam menghadapi krisis telah mengkonfirmasi sebuah inovasi sosial dalam penyelesaian masalah krisis di pedesaan. Kami melihat bahwa warga bantu warga sebagai manifestasi dari modal sosial sebagai inovasi non government. Inovasi semacam ini terbukti sangat efektif dalam membantu warga keluar dari situasi krisis. Selain itu, inovasi sosial non government ini telah terbukti secara tidak langsung membantu pemerintahan desa menyelesaikan masalah krisis yang dihadapi. Dengan ikatan sosial yang terbentuk dari proses historis, telah memandu warga membentuk semacam navigasi dalam manajemen krisis secara alamiah. Kondisi ini yang pada akhirnya banyak membantu pemerintahan pedesaan dalam meminimalisir resiko krisis akibat bencana.

Dari ilustrasi yang berlangsung di Sigi kami menawarkan model inovasi sosial non government sebagai instrumen yang memperkuat penyelenggaraan pemerintahan. Dengan memperbesar ruang keterlibatan bagi komunitas komunitas warga, sebagai aktor non government di tingkat pedesaan. Pemerintah pedesaan dapat berbagi peran dengan non government yang dimanifestasikan melalui gerakan warga yang terbentuk dari akar rumput, seperti dalam kasus di Sigi gerakan jaringan perempuan di tingkat rukun tetangga yang telah banyak membantu rumah tangga warga yang terdampak, dan jaringan warga Roa jaga roa yang ikut menyelesaikan masalah distribusi bantuan obat bagi warga terdampak krisis. Dengan semakin banyak aktor non government yang terdapat di desa, penyelesaian masalah yang dihadapi oleh warga akan semakin cepat.

Meski demikian, sebagai catatan yang perlu diperhatikan bahwa inovasi non government yang terikat melalui modal sosial, memiliki daya tahan yang sangat lemah. Perlu dicatat bahwa modal sosial yang terbentuk di Sigi sifatnya sangat rapuh dan tidak bisa bertahan lama. Meskipun telah terbukti bahwa komunitas Roa jaga roa misalnya telah terbentuk jauh sebelum krisis pandemi, tetapi sekali lagi dalam perjalanannya komunitas ini mengalami pasang surut yang luar biasa. Orang-orang dalam komunitas ini secara tiba-tiba akan hilang, dan pada kondisi tertentu akan datang dalam jumlah yang sangat besar, tergantung konteks yang dihadapi. Itu artinya bahwa, belum ada

semacam garansi yang kemudian bisa digunakan untuk memperpanjang nafas dari gerakan warga bantu warga seperti dalam kasus di Sigi. Padahal, gerakan semacam ini terbukti efektif membantu warga yang terkena dampak akibat krisis, baik karena krisis yang terjadi akibat pandemi Covid-19 atau krisis akibat gempa 2018.

Kemudian, warga bantu warga sebagai komunitas yang berasal dari akar rumput memunculkan asumsi lain, bahwa gerakan warga bantu warga semacam ini berpotensi akan menjadi kotradiksi dengan government ketika warga bantu warga ini tidak terkoneksi dengan baik dengan pemerintahan di tingkat pedesaan. Ketika warga bantu warga memiliki arena sendiri, sementara pemerintahan desa memiliki arena yang lain, maka bukan tidak mungkin dalam prakteknya kondisi ini akan memunculkan konflik sektoral. Meskipun secara finansial tidak ada konsekuensi yang ditimbulkan dari gerakan warga bantu warga. Tetapi konflik sektoral ini bisa muncul dalam wilayah kewenangan. Misalnya, ketika gerakan warga bantu warga melakukan advokasi yang menuntut pemerintah pedesaan segera melakukan tindakan sebagai konsekuensi dari kewenangan pemerintah pedesaan. Tetapi karena alasan birokratisasi, pemerintah pedesaan sulit untuk segera merealisasikan kehendak dari desakan warga bantu warga, maka kondisi ini berpotensi memunculkan konflik sektoral. Terlepas dari itu, bahwa ilustrasi warga bantu warga sebagai manifestasi modal sosial warga di Pedesaan Sigi sejauh ini telah terbukti cukup efektif dalam membantu situasi krisis di Sigi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfianti, Diana, Solikatun Solikatun, and Ratih Rahmawati, 'Modal Sosial Dalam Pengembangan Ekowisata Di Desa Marente Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa', *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3.1 (2021), 120–31 <<https://doi.org/10.29303/resiprokal.v3i1.62>>
- Ananda, Reninta, and Tengku Rika Valentina, 'Modal Politik Dan Modal Sosial Athari Gauthi Ardi Pada Kemenangan Pemilu Legislatif Tahun 2019 Di Provinsi Sumatera Barat', *JDKP Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik*, 2.1 (2021), 169–85 <<https://doi.org/10.30656/jdkp.v2i1.2496>>

- Asri B., 'Implementasi Kebijakan Pelayanan Publik Berbasis Aplikasi Pada Era Covid-19 Di Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat', *VISIONER: Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 12.4 (2020), 695–712 <<https://doi.org/10.54783/jv.v12i4.330>>
- Aulia, Fara Dhania, Dessy Hasanah Siti Asiah, and Maulana Irfan, 'Peran Pemerintah Dalam Penanganan Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Penyandang Disabilitas', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7.3 (2021), 489 <<https://doi.org/10.24198/jppm.v7i3.29137>>
- Azhari Evendi, Azhari, 'Modal Sosial Masyarakat Pulau Maringgik Dalam Menghadapi Bencana', *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3.1 (2021), 1–21 <<https://doi.org/10.29303/resiprokal.v3i1.57>>
- Doramia Lumbanraja, Anggita, 'Urgensi Transformasi Pelayanan Publik Melalui E-Government Pada New Normal Dan Reformasi Regulasi Birokrasi', *Administrative Law and Governance Journal*, 3.2 (2020), 220–31 <<https://doi.org/10.14710/alj.v3i2.220-231>>
- Eriksson, Malin, Ailiana Santosa, Liv Zetterberg, Ichiro Kawachi, and Nawi Ng, 'Social Capital and Sustainable Social Development—How Are Changes in Neighbourhood Social Capital Associated with Neighbourhood Sociodemographic and Socioeconomic Characteristics?', *Sustainability (Switzerland)*, 13.23 (2021) <<https://doi.org/10.3390/su132313161>>
- Fathy, Rusydan, 'Modal Sosial: Konsep, Inklusifitas Dan Pemberdayaan Masyarakat', *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 3.2 (2019), 35 <<https://doi.org/10.24198/jsg.v3i2.21267>>
- Fukuyama, F., 'Social Capital, Civil Society and Development', *Third World Quarterly*, 22.1 (2001), 7–20 <<https://doi.org/10.1080/713701144>>
- Haslam, S. Alexander, Niklas K. Steffens, Stephen D. Reicher, and Sarah V. Bentley, 'Identity Leadership in a Crisis: A 5R Framework for Learning from Responses to COVID-19', *Social Issues and Policy Review*, 15.1 (2021), 35–83 <<https://doi.org/10.1111/sipr.12075>>
- Jackie Smith, 'Global Civil Society? Transnational Social Movement Organizations and Social Capital', *American Behavioral Scientist*, 42.1 (1998), 93–107
- Karimatunnisa, Aisyah, and Nurmala K. Pandjaitan, 'Peran Modal Sosial Dalam Resiliensi Komunitas Menghadapi Erupsi Gunung Merapi', *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2.3 (2018), 333–46 <<https://doi.org/10.29244/jskpm.2.3.333-346>>
- Katharina, Riris, 'Relasi Pemerintah Pusat- Pemerintah Daerah Dalam Penanganan COVID-19', *Jurnal Ilmu Pemerintah*, xii.5 (2020), 25–30

- Muhamad, RA. Tachya, Bintarsih Sekarningrum, and Yusar M. Agma, 'Modal Sosial Dalam Penanggulangan Bencana Banjir (Kasus Di Kabupaten Bandung, Jawa Barat)', *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 1.2 (2017), 101 <<https://doi.org/10.24198/jsg.v1i2.13306>>
- Naafi'a, Muhammad Ilham, 'Strategi Adaptasi Berbasis Modal Sosial Petani Garam Dalam Menghadapi Kebijakan Impor Garam', *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2.5 (2021), 862–72
- Norzistya, Avinda Dyah, and Wiwandari Handayani, 'Modal Sosial Dalam Ketahanan Komunitas Terhadap Bencana Banjir Di Kelurahan Kemijen Dan Krobokan, Kota Semarang', *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 15.2 (2020), 206 <<https://doi.org/10.20961/region.v15i2.29694>>
- Nurkolis, Nurkolis, and Muhdi Muhdi, 'Keefektivan Kebijakan E-Learning Berbasis Sosial Media Pada PAUD Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2020), 212 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.535>>
- Nurohmah, Miya, Hari Subiyantoro, and Imam Sukwatus Suja'i, 'Peran Modal Sosial Dalam Pendidikan Pesantren Di Era Society 5.0', *EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 9.2 (2021), 133 <<https://doi.org/10.25273/equilibrium.v9i2.10010>>
- Pitas, Nicholas, and Colin Ehmer, 'Social Capital in the Response to COVID-19', *American Journal of Health Promotion*, 34.8 (2020), 942–44 <<https://doi.org/10.1177/0890117120924531>>
- Putnam1, Robert, 'Kennedy School of Government, Harvard University. 1', *The Contribution of Human and Social Capital to Sustained Economic Growth and Well-Being*, 2001, 117–35
- Rohman, Abd., and Dewi Citra Larasati, 'Standar Pelayanan Publik Di Era Transisi New Normal', *Reformasi*, 10.2 (2020), 151–63 <<https://doi.org/10.33366/rfr.v10i2.1952>>
- Thamrin, Husni, Andi Agustang, Arlin Adam, and Andi Alim, 'Disrupsi Modal Sosial Stunting Di Sulawesi Selatan , Indonesia ( Studi Kasus Pada Keluarga 1000 HPK Di Kabupaten Bone Dan Enrekang )', *Universitas Negeri Makasar*, 2021, 352–60
- Warren, Carol, 'Leadership, Social Capital and Coastal Community Resource Governance: The Case of the Destructive Seaweed Harvest in West Bali', *Human Ecology*, 44.3 (2016), 329–39 <<https://doi.org/10.1007/s10745-016-9832-y>>

Wibowo, Muhammad Taufiq Hatta, and Ami Afriyani, 'Strategi Kebijakan, Tata Kelola Pemerintahan Dalam Penanganan Covid-19 Di Kabupaten Sumedang', *Jurnal Ilmu Administrasi*, 12 (2021), 1–14

Wu, Cary, 'Social Capital and COVID-19: A Multidimensional and Multilevel Approach', *Chinese Sociological Review*, 53.1 (2021), 27–54  
<<https://doi.org/10.1080/21620555.2020.1814139>>